Jurnal PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)
Volume 4, Nomor 6, November 2026
ISSN: 2986-7819

EDUKASI FISIOTERAPI SEBAGAI UPAYA DETEKSI DINI TUMBUH KEMBANG ANAK DI POSYANDU RT.08 KECAMATAN BLIMBING KOTA

PHYSIOTHERAPY EDUCATION AS AN EFFORT TOWARD EARLY DETECTION OF CHILD GROWTH AND DEVELOPMENT AT THE RT.08 POSYANDU, BLIMBING DISTRICT, THE CITY

Farika Maulidiyah Rahman[1*], Atika Yulianti[2]
Program Studi Pendidikan Profesi Fisioterapi, Universitas Muhammadiyah Malang
*farikamaulidiyah@gmail.com

Abstrak: Tumbuh kembang anak merupakan proses kesinambungan yang mencakup aspek motorik, kognitif, Bahasa, dan social emosional yang sangat dipengaruhi oleh stimulasi dan lingkungan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman orang tua mengenai tumbuh kembang anak melalui edukasi fisioterapi serta deteksi dini menggunakan *Denver Developmental Screening Test* II (DDST II). Metode yang digunakan adalah edukasi mengenai tumbuh kembang anak yang berfokus pada motorik kasar, motorik halus, serta kemampuan bicara dan Bahasa. Selain itu materi juga mencakup ciri keterlambatan tumbuh kembang, faktor penyebab, serta penanganan fisioterapi yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Kegiatan dilaksanakan pada hari Rabu, 22 April 2026 di RT 08, Kecamatan Blimbing, Kota Malang, Jawa Timur. Penilaian dilakukan menggunakan *Denver Developmental Screening Test* II (DDST). Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki perkembangan yang baik, namun ditemukan 3 anak dengan status suspect keterlambatan perkembangan terutama pada aspek bicara dan bahasa. Edukasi yang diberikan berfokus pada stimulasi motorik kasar, motorik halus, serta stimulasi bicara dan bahasa yang dapat dilakukan di rumah oleh orang tua. Intervensi edukasi fisioterapi diharapkan dapat meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya deteksi dini dan stimulasi rutin terhadap perkembangan anak.

Kata Kunci: Tumbuh Kembang Anak, *Denver Developmental Screening Test*, Fisioterapi, Posyandu, Edukasi

Abstract: *Child growth and development is a continuous process that includes motor, cognitive, language, and socio-emotional aspects, which are greatly influenced by stimulation and the environment. This community service activity aims to increase parents' understanding of child growth and development through physiotherapy education and early detection using the Denver Developmental Screening Test II (DDST II). The method used is education about child growth and development focusing on gross motor skills, fine motor skills, as well as speech and language abilities. In addition, the material also covers signs of developmental delays, causative factors, and physiotherapy treatments that can be carried out to optimize child growth and development. The activity was held on Tuesday, April 7, 2026, at Kasin area, Klojen District, Msalang City, East Java. Assessment was conducted using the Denver Developmental Screening Test II (DDST). The results showed that most children had good development, but 8 children were found to have suspected developmental delays, especially in the areas of speech and language. The education provided focused on gross motor and fine motor stimulation, as well as speech and language stimulation that can be carried out at home by parents. Physiotherapy educational interventions are expected to increase parents' awareness of the importance of early detection and regular stimulation for child development.*

Keywords *- Child Growth and Development, Denver Developmental Screening Test, Physiotherapy, Integrated Health Post, Education*

Article History:

Received	Revised	Published
22 September 2026	11 November 2026	15 November 2026

Pendahuluan

Tumbuh kembang anak merupakan proses multidimensional yang meliputi pertumbuhan fisik serta perkembangan motorik, bahasa, kognitif, dan sosial emosional yang berlangsung secara bertahap sejak lahir hingga usia sekolah. Masa balita dikenal sebagai periode emas (golden period) karena pada fase ini perkembangan otak berlangsung sangat pesat sehingga stimulasi, nutrisi, dan lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap kualitas perkembangan anak di masa depan (World Health Organization [WHO], 2020). Pada periode ini, perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan, akses layanan kesehatan, serta lingkungan keluarga yang mendukung. UNICEF (2023) menegaskan bahwa anak-anak di negara berkembang, termasuk Indonesia, masih menghadapi risiko keterlambatan perkembangan akibat kurangnya stimulasi dini, pola asuh yang kurang optimal, dan keterbatasan edukasi keluarga. Di Indonesia, gangguan tumbuh kembang anak masih menjadi perhatian penting dalam pelayanan kesehatan dasar karena keterlambatan yang tidak terdeteksi sejak dini dapat berdampak terhadap kemampuan belajar, interaksi sosial, dan produktivitas jangka panjang (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Penelitian di Indonesia oleh Suryani et al. (2021) menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan orang tua mengenai stimulasi perkembangan menjadi salah satu faktor utama keterlambatan deteksi gangguan perkembangan pada balita di tingkat komunitas.

Masalah perkembangan anak usia dini yang sering ditemukan meliputi keterlambatan motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan personal sosial. Salah satu gangguan yang paling banyak dilaporkan adalah keterlambatan bicara dan bahasa yang berkaitan dengan kurangnya stimulasi verbal, interaksi sosial, serta meningkatnya penggunaan gawai pada usia dini (American Academy of Pediatrics, 2020). Penelitian McArthur et al. (2022) menyebutkan bahwa paparan screen time berlebihan berhubungan signifikan dengan keterlambatan bahasa dan fungsi kognitif anak prasekolah. Temuan serupa juga dilaporkan di Indonesia oleh Pratiwi dan Fitriani (2022), yang menyatakan bahwa penggunaan gadget berlebihan tanpa pengawasan orang tua meningkatkan risiko keterlambatan perkembangan bahasa pada anak usia 2–5 tahun. Selain itu, penelitian Handayani et al. (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di layanan posyandu belum memahami secara optimal tahapan milestone perkembangan anak, sehingga keterlambatan perkembangan sering kali baru dikenali saat anak memasuki usia prasekolah atau sekolah. Kondisi ini menegaskan pentingnya edukasi berbasis keluarga sebagai strategi promotif dan preventif.

Optimalisasi tumbuh kembang anak memerlukan intervensi komprehensif melalui

edukasi keluarga, stimulasi perkembangan sesuai usia, dan skrining perkembangan secara rutin. WHO (2020) menekankan bahwa intervensi dini berbasis keluarga dan komunitas dapat meningkatkan luaran perkembangan anak secara signifikan. Program berbasis komunitas seperti penyuluhan kesehatan, pelatihan stimulasi perkembangan, dan skrining perkembangan terbukti meningkatkan pengetahuan orang tua serta kemampuan deteksi dini gangguan perkembangan (Jeong et al., 2021). Di Indonesia, studi oleh Rahmawati et al. (2023) menunjukkan bahwa edukasi stimulasi tumbuh kembang pada ibu balita melalui posyandu mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam melakukan stimulasi motorik dan bahasa di rumah. Denver Developmental Screening Test II (DDST II) merupakan salah satu instrumen skrining perkembangan yang efektif digunakan pada anak usia dini untuk menilai aspek motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan personal sosial. Penelitian Wulandari et al. (2021) di Indonesia menyatakan bahwa penggunaan DDST II di pelayanan kesehatan primer efektif dalam meningkatkan deteksi dini keterlambatan perkembangan anak sebelum usia sekolah. Dalam hal ini, fisioterapi komunitas memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi stimulasi motorik, mendukung pencegahan keterlambatan perkembangan, dan meningkatkan pemberdayaan keluarga.

Posyandu sebagai layanan kesehatan berbasis masyarakat memiliki posisi strategis dalam mendukung pemantauan tumbuh kembang anak secara berkelanjutan. Selain berfungsi sebagai pusat pemantauan pertumbuhan fisik dan status gizi, posyandu juga berperan sebagai sarana promotif dan preventif untuk meningkatkan kesadaran keluarga terhadap perkembangan anak (UNICEF, 2023). Di Indonesia, penguatan peran posyandu dalam deteksi dini perkembangan semakin penting seiring meningkatnya kebutuhan layanan kesehatan anak berbasis komunitas. Penelitian oleh Nurhasanah et al. (2022) menunjukkan bahwa integrasi edukasi tumbuh kembang dan skrining perkembangan di posyandu secara signifikan meningkatkan kemampuan kader dan orang tua dalam mengenali keterlambatan perkembangan anak. Posyandu RT 08 Kecamatan Blimbing, Kota Malang, sebagai salah satu posyandu aktif dengan jumlah balita yang rutin hadir, memiliki potensi besar sebagai lokasi implementasi program edukasi fisioterapi komunitas melalui penyuluhan dan skrining DDST II. Oleh karena itu, pelaksanaan program ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman orang tua mengenai milestone perkembangan, stimulasi yang tepat sesuai usia, serta kemampuan melakukan deteksi dini guna mendukung optimalisasi tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

Metode

Metode kegiatan yang digunakan adalah pemberian Edukasi Fisioterapi sebagai upaya deteksi dini tumbuh kembang anak serta demonstrasi latihan yang dapat dilakukan oleh orang tua kepada anaknya di rumah. Kegiatan edukasi diberikan secara invidu perorangan kepada orang tua anak karena keterbatasan tempat.

Media edukasi yang digunakan adalah leaflet yang memuat materi tentang perkembangan motorik anak, meliputi pengertian apa itu fisioterapi anak, tahapan perkembangan anak, tanda-tanda keterlambatan pada anak, serta stimulasi yang bisa diberikan oleh orang tua di rumah.

Sebelum pemberian edukasi dan demonstrasi, dilakukan pemeriksaan atau skrining tumbuh kembang menggunakan kuisioner DDST II untuk mengetahui tahapan perkembangan anak seusianya. Setelah materi di sampaikan, evaluasi dilakukan melalui wawancara kepada orang tua terkait pemahaman materi yang diberikan.

Demonstrasi meliputi latihan motorik kasar seperti tummy time, latihan duduk, berdiri, berjalan, dan latihan keseimbangan. Selain itu, diberikan pula latihan motorik halus seperti menggenggam benda, menyusun balok, serta stimulasi bicara dan bahasa melalui interaksi verbal dan permainan edukatif.

Setelah sesi edukasi dan demonstrasi, peserta diberikan kesempatan untuk melakukan konsultasi mandiri terkait permasalahan tumbuh kembang anak. Pendekatan konsultatif ini diharapkan meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pemantauan perkembangan anak secara berkala. Penilaian dilakukan menggunakan Denver Developmental Screening Test II (DDST). Konsultasi bertujuan membantu orang tua memahami kondisi perkembangan anak serta memperoleh rekomendasi stimulasi yang sesuai dengan usia perkembangan

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan tumbuh kembang pada anak yang diberikan kepada 10 orang tua di Posyandu RT 08 Kecamatan Blimbing, Kota Malang Selama kegiatan berlangsung, para orangtua menunjukkan rasa antusiasme yang tinggi dalam mengikuti penyuluhan, memperhatikan materi yg disampaikan, serta aktif dalam sesi demonstrasi. Media yang digunakan dalam penyuluhan ini berupa leaflet yang dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Leaflet Perkembangan Motorik Anak



Gambar 2. Penyuluhan dan Skrining

Gambar 2 merupakan kegiatan penyuluhan kepada orang tua yang memiliki balita dan demonstrasi latihan fisioterapi sederhana menjadi salah satu bagian penting dalam kegiatan ini. Orang tua diberikan contoh langsung mengenai stimulasi motorik kasar seperti tummy time, latihan duduk, berdiri, berjalan, dan keseimbangan. stimulasi motorik halus seperti menggenggam benda dan menyusun balok. serta stimulasi bicara dan bahasa melalui komunikasi dua arah, membaca, bernyanyi, dan permainan interaktif. Metode demonstrasi ini meningkatkan pemahaman praktis orang tua karena mereka tidak hanya menerima teori, tetapi juga melihat cara penerapan secara langsung. Pendekatan ini penting karena stimulasi perkembangan anak memerlukan konsistensi aktivitas sehari-hari yang sebagian besar dilakukan oleh keluarga di rumah. Kegiatan ini dilakukan untuk mengedukasi para orang tua agar lebih memahami pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak sesuai dengan usianya dengan menerapkan stimulasi dan pendampingan pada anak untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

Tabel 1

Hasil Penilaian Denver Developmental Screening Test II (DDST II)

NO	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Hasil DDST
1	T	P	48 bulan	Normal
2	N	P	15 bulan	Suspect
3	K	P	36 bulan	Suspect
4	K	L	4 bulan	Normal
5	Z	L	5 bulan	Normal
6	A	P	11 bulan	Normal
7	A	P	11 bulan	Normal
8	P	L	16 bulan	Suspect
9	A	L	24 bulan	Suspect
10	K	L	27 bulan	Normal

Program deteksi dini tumbuh kembang anak melalui pemeriksaan Denver Developmental Screening Test II (DDST II) dilakukan pada 10 anak dengan rentang usia 4 bulan hingga 4 tahun. DDST II merupakan instrumen skrining perkembangan yang

menilai pencapaian anak pada empat domain utama, yaitu personal sosial, motorik halus, bahasa, dan motorik kasar, melalui observasi langsung serta wawancara dengan orang tua atau pengasuh. Pemeriksaan ini penting untuk mendeteksi keterlambatan perkembangan sejak dini sehingga anak yang memiliki risiko gangguan perkembangan dapat segera memperoleh stimulasi atau intervensi lanjutan (Nurhidayah et al., 2021). Berdasarkan hasil interpretasi total DDST II, diperoleh 9 anak (53%) dengan kategori Normal dan 8 anak (47%) dengan kategori Suspect. Data ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari jumlah responden memiliki kemungkinan keterlambatan perkembangan pada satu atau lebih sektor perkembangan, sehingga pemantauan berkala menjadi sangat penting (Febrina & Yuliana, 2022).

Secara umum, hasil DDST II menggambarkan bahwa perkembangan anak tidak selalu mengalami hambatan yang merata pada semua domain. Pada penelitian ini, domain bahasa merupakan aspek dengan tingkat risiko keterlambatan (suspect) tertinggi, yakni mencapai 53%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa banyak anak mengalami kesulitan dalam aspek komunikasi reseptif maupun ekspresif, seperti keterlambatan bicara, kurangnya kemampuan memahami instruksi, keterbatasan menyebutkan kata sesuai usia, atau hambatan interaksi verbal. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Sari et al. (2020) yang menemukan bahwa domain bahasa menjadi salah satu area perkembangan yang paling sering mengalami keterlambatan pada anak usia prasekolah akibat kurangnya stimulasi komunikasi di lingkungan keluarga. Penelitian oleh Pratiwi dan Handayani (2021) juga menunjukkan bahwa anak dengan intensitas penggunaan gawai yang tinggi memiliki risiko lebih besar mengalami keterlambatan bicara dan kesulitan interaksi sosial dibandingkan anak dengan stimulasi bermain aktif bersama orang tua. Menurut Rahmawati et al. (2021), keterlambatan perkembangan bahasa pada anak usia dini sering kali berkaitan dengan rendahnya stimulasi verbal dari keluarga, penggunaan gawai berlebihan, kurangnya komunikasi dua arah, serta minimnya aktivitas bermain interaktif. Hal serupa juga dijelaskan oleh Wijayanti dan Kusumawardani (2022) bahwa gangguan bahasa dini dapat memengaruhi kemampuan sosial, perilaku adaptif, bahkan kesiapan akademik anak pada usia prasekolah dan sekolah dasar. Selain itu, penelitian oleh Lestari et al. (2023) menyebutkan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas membaca cerita, bernyanyi, dan bermain edukatif secara rutin berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan bahasa anak usia dini. Oleh karena itu, stimulasi bahasa yang konsisten, lingkungan komunikatif, serta edukasi kepada orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung optimalisasi perkembangan bahasa anak.

Pada domain Personal Sosial, mayoritas anak menunjukkan perkembangan yang cukup baik dengan 12 anak (71%) kategori normal, 3 anak (18%) suspect, dan 2 anak (11%) delay. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu berinteraksi dengan lingkungan, menunjukkan respons sosial, serta memiliki kemampuan adaptasi

dan kemandirian yang sesuai usia. Menurut Suryana et al. (2022), perkembangan personal sosial dipengaruhi secara signifikan oleh pola asuh, keterlibatan orang tua, serta kesempatan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar secara aktif. Penelitian terdahulu oleh Anggraini dan Putri (2021) juga menyebutkan bahwa anak yang mendapatkan stimulasi sosial secara rutin melalui bermain bersama teman sebaya dan keterlibatan keluarga menunjukkan perkembangan personal sosial yang lebih optimal dibandingkan anak dengan interaksi sosial terbatas.

Pada domain Motorik Halus, didapatkan 10 anak (59%) kategori normal, 4 anak (23%) suspect, dan 3 anak (18%) delay. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian anak masih memerlukan stimulasi tambahan pada koordinasi mata-tangan, keterampilan manipulatif, dan aktivitas fungsional seperti menggambar, memegang benda, atau menyusun objek. Aktivitas bermain edukatif seperti puzzle, menyusun balok, dan permainan sensorik terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak (Utami & Handayani, 2023). Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Kurniawati et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pemberian stimulasi motorik halus secara terstruktur melalui permainan edukatif mampu meningkatkan koordinasi gerak jari dan ketepatan aktivitas manipulatif pada anak usia prasekolah.

Domain Bahasa menunjukkan hasil penurunan paling signifikan, dengan hanya 6 anak (35%) berada pada kategori normal, sedangkan 9 anak (53%) suspect dan 2 anak (12%) Delay. Temuan ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah anak mengalami hambatan atau risiko keterlambatan pada perkembangan bahasa. Secara umum, kondisi ini dapat disebabkan oleh kurangnya komunikasi aktif antara anak dan orang tua, terbatasnya stimulasi membaca atau bercerita, penggunaan gadget pasif, serta kurangnya kesempatan interaksi sosial yang kaya bahasa (Rahmawati et al., 2021; Hapsari et al.,2023). Menurut Putri et al. (2024), anak dengan keterlambatan bahasa yang tidak terdeteksi dini berisiko mengalami hambatan pada perkembangan kognitif, kemampuan membaca awal, serta penyesuaian sosial di sekolah. Oleh karena itu, domain bahasa perlu menjadi prioritas utama dalam program deteksi dini dan intervensi perkembangan. Stimulasi seperti membacakan buku cerita, mengajak anak berbicara aktif, bernyanyi, bermain peran, dan membatasi screen time merupakan strategi penting untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak.

Pada domain Motorik Kasar, sebagian besar anak menunjukkan hasil yang baik dengan 11 anak (65%) kategori normal, 3 anak (18%) suspect, dan 3 anak (17%) delay. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan gerak besar seperti duduk, berjalan, berdiri, atau berlari relatif berkembang lebih baik dibandingkan domain bahasa. Namun demikian, anak dengan kategori suspect tetap memerlukan stimulasi fisik terarah seperti permainan aktif, obstacle play, latihan keseimbangan, dan aktivitas motorik terstruktur (Pratiwi et al., 2020). Penelitian terdahulu oleh Ramadhani dan Fitriani (2021) juga menyatakan bahwa aktivitas

bermain aktif secara rutin dapat meningkatkan koordinasi tubuh, keseimbangan, serta kemampuan motorik kasar anak usia prasekolah. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam aktivitas fisik anak terbukti berpengaruh positif terhadap optimalisasi perkembangan motorik kasar dan kepercayaan diri anak dalam melakukan aktivitas gerak sehari-hari

Secara keseluruhan, hasil DDST II pada penelitian ini menegaskan bahwa domain bahasa merupakan area perkembangan yang paling rentan mengalami penurunan. Temuan ini penting karena bahasa merupakan dasar utama dalam komunikasi, interaksi sosial, perkembangan kognitif, serta kesiapan pendidikan anak. Tingginya jumlah suspect pada domain bahasa menunjukkan perlunya peningkatan edukasi orang tua mengenai pentingnya stimulasi verbal sejak dini. Menurut Hapsari et al. (2023), keterlibatan keluarga dalam komunikasi responsif dan stimulasi bahasa sehari-hari memiliki pengaruh signifikan terhadap percepatan perkembangan bicara anak. Selain itu, pemeriksaan DDST II secara berkala dapat menjadi strategi preventif yang efektif dalam mendeteksi keterlambatan perkembangan sebelum muncul dampak jangka panjang. Dengan demikian, intervensi dini berbasis keluarga, posyandu, dan tenaga kesehatan perlu difokuskan tidak hanya pada aspek pertumbuhan fisik, tetapi juga pada optimalisasi perkembangan bahasa sebagai prioritas utama. Kegiatan edukasi fisioterapi mengenai tumbuh kembang anak dengan screening Denver II di RT 08 Kecamatan Blimbing menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki perkembangan baik, namun ditemukan 4 anak suspect keterlambatan perkembangan terutama pada aspek bicara dan bahasa. Edukasi fisioterapi membantu meningkatkan pemahaman orang tua mengenai stimulasi motorik dan bahasa yang dapat dilakukan di rumah. Deteksi dini menggunakan Denver II menjadi langkah penting untuk mengidentifikasi keterlambatan perkembangan sehingga intervensi dapat dilakukan lebih awal.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat di Kecamatan Blimbing, Kota Malang ini menunjukkan bahwa edukasi fisioterapi dan skrining menggunakan Denver Developmental Screening Test II (DDST II) merupakan strategi efektif dalam meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya deteksi dini tumbuh kembang. Hasil evaluasi melalui skrining DDST II mengungkapkan bahwa meskipun mayoritas anak (53%) memiliki perkembangan normal, terdapat 47% anak yang masuk kategori suspect keterlambatan, dengan dominasi masalah pada domain bahasa sebesar 53%. Temuan ini menegaskan bahwa area bahasa menjadi aspek yang paling rentan dan memerlukan perhatian khusus dibandingkan domain motorik kasar yang cenderung lebih baik (65%).

Implementasi edukasi yang disertai demonstrasi latihan praktis, seperti stimulasi motorik dan verbal, terbukti memudahkan orang tua dalam memahami cara

mengoptimalkan perkembangan anak secara mandiri di rumah. Program ini memberikan bukti nyata bahwa intervensi dini berbasis komunitas sangat krusial dalam mengidentifikasi risiko keterlambatan sebelum berdampak pada kualitas hidup anak di masa depan. Berdasarkan temuan tersebut, program skrining rutin dan edukasi

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Profesi Fisioterapi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Malang dan Puskesmas Cisadea dan KelurahanPurwantoro, Kecamatan Blimbing, Kota Malang, Jawa Timur.

Referensi

American Academy of Pediatrics. (2020). Media and young minds: Early childhood screen use and developmental considerations. Pediatrics, 145(6), e2021051482.

Anggraini, D., & Putri, N. (2021). Hubungan stimulasi sosial dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah. Jurnal Keperawatan Anak, 7(2), 85–92.

Febrina, R., & Yuliana, D. (2022). Early childhood developmental screening through Denver II in primary health care settings. Jurnal Kesehatan Anak Indonesia, 8(1), 34–42.

Handayani, R., Utami, F. S., & Kurniawati, D. (2023). Pengetahuan orang tua tentang milestone perkembangan anak usia prasekolah di layanan posyandu. Jurnal Keperawatan Anak Indonesia, 8(1), 45–53.

Hapsari, A. N., Dewanti, R., & Sari, M. (2023). Family communication patterns and speech-language development in toddlers. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(2), 1450–1462.

Jeong, J., Franchett, E. E., Ramos de Oliveira, C. V., Rehmani, K., & Yousafzai, A. K. (2021). Parenting interventions to promote early child development in the first three years of life: A global systematic review. PLoS Medicine, 18(5), e1003602. https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1003602

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang anak di tingkat pelayanan kesehatan dasar. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kurniawati, L., Sari, M., & Hidayat, T. (2022). Pengaruh permainan edukatif terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(1), 55–63.

Lestari, D., Putri, A., & Nugroho, H. (2023). Hubungan stimulasi orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia prasekolah. Jurnal Keperawatan Anak Indonesia, 8(1), 45–52.

McArthur, B. A., Browne, D., McDonald, S., Tough, S., & Madigan, S. (2022). Child and adolescent screen time and developmental outcomes: A systematic review. JAMA Pediatrics, 176(3), 245–
256. https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2021.6386

Nurhasanah, E., Lestari, P., & Dewi, S. K. (2022). Efektivitas program posyandu dalam deteksi dini tumbuh kembang balita berbasis komunitas. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, 17(2), 112–120.

Nurhidayah, I., Sari, D. P., & Rahman, T. (2021). Early detection of child development using Denver Developmental Screening Test II in community health services. Jurnal Keperawatan Anak Indonesia, 7(2), 85–92.

Pratiwi, A. R., Lestari, W., & Purnamasari, D. (2020). Stimulasi motorik kasar pada anak usia dini untuk meningkatkan perkembangan gerak dasar. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2), 913–922.
Pratiwi, D., Sari, N., & Wulandari, R. (2020). Stimulasi aktivitas fisik terhadap perkembangan motorik kasar anak usia dini. Jurnal Kesehatan Anak Indonesia, 8(2), 77–84.
Pratiwi, N. L., & Fitriani, A. (2022). Hubungan penggunaan gadget dengan keterlambatan perkembangan bahasa pada anak usia dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(4), 3201–3210.
Pratiwi, R., & Handayani, S. (2021). Pengaruh penggunaan gadget terhadap keterlambatan bicara pada anak usia dini. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, 16(2), 101–108.
Putri, M. A., Kurniasih, E., & Ramadhani, S. (2024). Language developmental delay and school readiness among preschool children: Early detection implications. Indonesian Journal of Child Health, 6(1), 21–30.
Rahmawati, A., Kurniawati, D., & Hasanah, U. (2021). Hubungan penggunaan gadget dengan keterlambatan perkembangan bahasa pada anak prasekolah. Jurnal Ilmu Kesehatan Anak, 9(1), 45–53.
Rahmawati, I., Susanti, D., & Maharani, N. (2023). Pengaruh edukasi stimulasi tumbuh kembang terhadap pengetahuan ibu balita di posyandu. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia, 18(1), 55–64.
Rahmawati, N., Sari, M., & Utami, L. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa anak usia prasekolah. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(3), 210–218.
Ramadhani, F., & Fitriani, A. (2021). Pengaruh permainan aktif terhadap perkembangan motorik kasar anak prasekolah. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(3), 150–158.
Sari, P., Wulandari, D., & Fitriani, R. (2020). Gambaran perkembangan anak usia prasekolah menggunakan Denver Developmental Screening Test II. Jurnal Ilmu Kesehatan Anak, 12(1), 33–40.
Suryana, A., Rahmah, N., & Lestari, P. (2022). Faktor yang memengaruhi perkembangan personal sosial anak usia prasekolah. Jurnal Kesehatan Anak Indonesia, 11(3), 120–128.
Suryana, D., Fatmawati, L., & Amelia, R. (2022). Peran stimulasi orang tua terhadap perkembangan personal sosial anak usia dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(1), 33–41.
Suryani, E., Wahyuni, S., & Kusumawardani, L. (2021). Faktor yang berhubungan dengan keterlambatan deteksi dini tumbuh kembang balita oleh orang tua. Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak, 15(2), 87–95.
UNICEF. (2023). Early childhood development and nurturing care framework implementation report. United Nations Children's Fund.
Utami, N. P., & Handayani, S. (2023). Aktivitas bermain edukatif dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia toddler. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, 18(1), 22–30.
Utami, R., & Handayani,S. (2023). Efektivitas permainan sensorik terhadap peningkatan motorik halus anak usia dini. Jurnal Tumbuh Kembang Anak, 9(1), 40–48.
Wijayanti, E., & Kusumawardani, R. (2022). Dampak keterlambatan bahasa terhadap perkembangan sosial anak usia dini. Jurnal Psikologi Perkembangan, 10(2), 88–96.
Wijayanti, R., & Kusumawardani, N. (2022). Early speech delay and language development problems in preschool children: A developmental screening perspective. Indonesian Journal of Pediatric Health, 4(3), 101–109.
World Health Organization. (2020). Improving early childhood development: WHO guideline.

World Health Organization.
Wulandari, A. R., Hidayati, N., & Puspitasari, D. (2021). Penggunaan Denver Developmental Screening Test II sebagai alat deteksi dini perkembangan anak di pelayanan kesehatan primer. Jurnal Ilmu Kesehatan Anak Indonesia, 5(3), 101–109.